

Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi

Ibnu Chudzaifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat
ibnuchudzaifah@gmail.com

Abstract: *Pondok Pesantren is one of the Islamic educational institutions that aim to form human beings who have noble character, so that created a human who has a balance between physical and spiritual. Some educational institutions offer various models of learning to balance the current development so that its existence is still recognized by the community. While boarding school in dealing with the development of the times, has a commitment to make new innovations by presenting the pattern of education that can give birth to a reliable Human Resources. Especially pesantren currently has a challenging enough weight in facing the era of "Demographic Bonus". Demographic bonus is a phenomenon in which the structure of the population greatly benefits the community from the side of development in various sectors, because the productive age is more than the non productive age. This means that the dependency burden will decrease with the ratio of 64 percent of the productive age population to bear only 34 percent of the nonproductive age population. With all kinds of scholarships and skills given to students, students are expected to compete in all fields, especially in the face of Indonesia gold in 2020 to 2035.*

Keywords: *Pondok Pesantren, Demographic Bonus, the Current Development.*

Pendahuluan

Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang berikut pengalamannya yang bermacam-macam dan telah berpartisipasi memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan, dan lain-lain. Namun, pesantren tetap menampakkan sebagai lembaga pendidikan hingga sekarang ini yang tumbuh subur di bumi Indonesia meskipun menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi.¹

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang handal. Selain itu, pesantren juga memiliki tantangan yang cukup berat dalam menghadapi era “Bonus Demografi”. Sebagai lembaga pendidikan yang masih *survive*, pondok pesantren telah membuka diri dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah yang sangat ketat oleh para pemimpinnya bahkan sekarang pondok pesantren sudah mulai bergeser melakukan gebrakan baru dengan menerapkan manajemen modern serta menerapkan manajemen terbuka dan kepemimpinan kolektif.

Dampak dari bonus demografi pada kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan di pondok pesantren. Perlu ditekankan bahwa pemenuhan hak dan kebutuhan anak santri merupakan investasi yang diharapkan dalam bonus demografi. Lebih lanjut, *human capital investment* yang terdiri dari kesehatan, pendidikan, pengembangan sosial, perlindungan, nilai-nilai keluarga, dan nilai-nilai masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan yang berimbas langsung pada produktivitasnya saat keluar dari pesantren. Investasi lebih awal dan optimal ketika anak di bawah usia 15 tahun akan menghasilkan kemampuan yang lebih mengakar kuat dibandingkan ketika sudah menginjak usia di atas 15 tahun. Oleh karena itu, kebijakan yang diterap-

¹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 5.

kan melalui wajib belajar 12 tahun dan mengurangi *child labour* serta *early employment* dengan kualifikasi yang lebih rendah.

Kepala Lembaga Demografi FEB UI, Turro S. Wongkaren menjelaskan bahwa sebenarnya saat ini Indonesia sudah mendapat bonus demografi dengan porsi usia produktif lebih besar dari usia anak-anak dan lansia dan pada tahun 2035 merupakan puncaknya. Dalam *human capital investment* harus dimasukkan pula *security* (rasa aman). Rasa aman dari gangguan yang didapatkan anak akan menghasilkan mental dan *self-worth* yang bagus. Sebaliknya, kekerasan terhadap anak dapat memunculkan *mental health issue* yang sangat mempengaruhi performa bekerja saat berada di usia produktif.²

Pesantren memiliki tantangan dalam melindungi hak anak dan memberikan bekal yang cukup agar nantinya pada masa bonus demografi lulusan-lulusan pesantren dapat bersaing baik dalam dunia pendidikan, pengembangan sosial, dan ekonomi. Pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui manajemen serta model pendidikannya.

Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-*santri*-an (pesantren), dan santri berasal dari kata *shastri* yang artinya murid. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³

² “Bonus Demografi Indonesia dan Kualitas Hidup Anak,” www.ui.ac.id/berita/bonus-demografi-indonesia-dan-kualitas-hidup-anak.html. Diakses pada 1 April 2018.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

Istilah *santri* juga terdapat dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah *pondok pesantren* adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah *pondok* barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatera Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *ranggang*.⁴

Secara terminologi pengertian *pondok pesantren* dikemukakan oleh para ahli, antara lain, M. Arifin, yang mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kompleks di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵

Terminologi *pesantren* mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, dengan melihat bahwa pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi-menetap. Kemudian terminologi *pesantren* lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁶

⁴ Yasradi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi: Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 64.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁷ Mahmud Yunus mendefinisikannya sebagai tempat santri belajar agama Islam.⁸ Sedangkan Abdurrahman Mas'ud mengatakan, "Pesantren merujuk pada tempat para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan."⁹

Asal muasal bagaimana terbentuknya sebuah pesantren secara pasti hingga kini masih sulit untuk diungkapkan. Yang dapat dilakukan hanyalah menduga-duga dengan melihat ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat Jawa. Para akademisi lebih banyak menghubungkan kehadiran pesantren dengan kelompok-kelompok organisasi terekat pada awal-awal sejarah Islam di Nusantara. Para kiai pimpinan tarekat melazimkan para pengikutnya untuk melakukan suluk selama 40 hari dalam setiap tahun dalam ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang bersebelahan dengan masjid, di samping melakukan amalan-amalan tarekat. Di tempat ini dilakukan pula pengajaran kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman: fikih, tauhid, dan tasawuf. Kegiatan sejenis ini, tampaknya yang di kemudian hari melahirkan sejumlah pesantren dengan corak dominan pada kecenderungan penguasaan syariah dan tarekat, sehingga perkataan "kiai" lebih lazim dari penyebutan "ulama" untuk memberi julukan pada para pengajarnya. Dengan demikian, pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama dan keshalihan kiai menjadi faktor pendukung tumbuhnya pesantren di masa lalu.

Akhir-akhir ini, pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren

7 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17.

8 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 231.

9 Ismail SM (ed.), *Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 17.

modern di antaranya mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Jenis Pesantren

Secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Pesantren Salafi, yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*, demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional.
2. Pesantren Khalafi Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum. Bahkan dewasa ini muncul tipe-tipe sekolah umum di dalam pesantren, di antaranya:
 - a. Tipe A, pesantren yang sangat sederhana, masih terdiri dari masjid dan kiai.
 - b. Tipe B sudah memiliki pondok untuk tempat tinggal para santri.
 - c. Tipe C, sistem pengajaran menerapkan sistem klasikal yang juga diterapkan pada sekolah madrasah-madrasah pada umumnya.
 - d. Tipe D merupakan jenis pesantren modern dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang lebih modern.¹⁰

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1982), 41.

Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok-pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹¹

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat lebih 11.000 buah dengan jumlah santri lebih dari 2.500.000,¹² pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

¹² M. Sulthon Mashud & Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 4.

2. Lembaga Sosial

Pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada di antara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kiai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kiai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kiai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan.¹³ Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karier, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren tampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat. juga sebagai lembaga penggerak bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

¹³ *Ibid.*, 60.

3. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah akidah atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri, yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis *ta'lim* (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Sistem Pengajaran Pesantren

Berdasarkan sistem pengajaran maka terbagi menjadi sistem pengajaran menggunakan sistem non-klasikal dan sistem klasikal.

1. Sistem non-klasikal. Sistem non-klasikal pemberian pelajarannya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan sistem *sorogan* dan *bandongan (weton)*, maksudnya dalam sistem *sorogan* (dalam bahasa Jawa biasanya disebut *sorog* yang berarti menyodorkan) para santri menghadap guru atau kiai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Dalam sistem *bandongan* atau *weton* (dalam bahasa Jawa biasanya disebut *weton* atau waktu) para santri berkumpul mengelilingi guru atau kiai untuk memperoleh pengajaran yang diberikan oleh kiai tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu atau sholat wajib.
2. Sistem klasikal. Sistem ini pemberian pelajaran dengan sistem non-klasikal mulai ditinggalkan. Pada sistem ini mulai ada perubahan dengan menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu keterampilan, serta sudah terjadi pembagian kelas, pembatasan pemberian pengajaran dan kenaikan tingkat. Pada sistem ini administrasi juga sudah mengalami perbaikan. Semua kegiatan

yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah. Tetapi pengajaran Islam tetap menjadi pokok pendidikan.¹⁴

Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam merumuskan tujuan atau cita-cita tentu saja searah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang diucapkan oleh pengaruh pesantren. Di samping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu pesan-pesan yang dapat ditangkap dari masyarakat juga merupakan pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren.

Menurut Manfred Ziemik tujuan dari pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹⁵ Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta, telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2. Tujuan Khusus

Beberapa hal yang menjadi tujuan khusus dari pesantren adalah:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir serta batin sebagai warga negara yang Pancasila.

¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

¹⁵ Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 4.

- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.¹⁶

Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana disebutkan di atas, untuk menghadapi tantangan bonus demografi maka seharusnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, akan tetapi pesantren harus juga memperhatikan wawasan keilmuan yang luas serta memberikan keterampilan praktis yang diope-rasionalkan oleh santri dalam kehidupannya.

Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan suatu fenomena di mana struktur penduduk sangat menguntungkan masyarakat dari sisi pembangunan karena usia produktif lebih banyak dari pada usia non produktif, artinya beban ketergantungan akan berkurang dengan perbandingan 64 persen

¹⁶ Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 1984/1985), 6-7.

penduduk usia produktif menanggung hanya 34 persen penduduk usia non produktif. Usia produktif merupakan penduduk yang telah mencapai usia 15-64 tahun dan dinyatakan telah mampu menjadi pekerja dan mampu menghasilkan dengan persentase berkisar 66,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, sedangkan usia non produktif penduduk usia 0-14 tahun berkisar 27,3 persen dan di atas 64 tahun berkisar 6,1 persen seperti anak-anak dan lansia.¹⁷ Dalam pendidikan pesantren, bonus demografi sendiri dimaknai dengan keuntungan akademis yang disebabkan semakin besarnya jumlah tabungan dari penduduk produktif. Kondisi tersebut juga lazim dikenal sebagai jendela kesempatan (*windows of opportunity*) bagi suatu negara. Hal ini dapat dimanfaatkan pula oleh pesantren sebagai kesempatan peningkatan pondok pesantren untuk bersaing dalam berbagai bidang, salah satunya peningkatan dalam bidang ekonomi bagi lulusan dan masyarakat sekitar.

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir ini, Indonesia tengah mengalami fenomena transisi demografi yang terindikasi dari hasil sensus penduduk tahun 2000. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, ada fakta yang signifikan tentang program KB yang telah memberi dampak sangat positif. Sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa penduduk di bawah usia 15 tahun hampir tidak bertambah dari jumlah sekitar 60 juta tahun 1970-1980an dan sampai akhir tahun 2000 jumlahnya hanya sekitar 63-65 juta saja. Sebaliknya, penduduk usia 15-64 tahun pada 1970 berjumlah sekitar 63-65 juta dan telah berkembang menjadi sekitar 133-135 juta pada akhir tahun 2000, atau mengalami kenaikan dua kali lipat selama 30 tahun. Beban ketergantungan yang diukur dari rasio penduduk usia anak-anak dan tua per penduduk usia kerja (15-64 tahun) telah menurun tajam dari sekitar 85-90 per 100 tahun 1970 menjadi sekitar 54-55 per 100 tahun 2000.¹⁸

¹⁷ Sri Farhatin, "Perspektif Bonus Demografi Bidang Ekonomi di Indonesia," www.kependudukan.ukm.unair.ac.id/2017/11/10/perspektif-bonus-demografi-bidang-ekonomi-di-indonesia. Diakses pada 1 April 2018.

¹⁸ Wasisto Raharjo, "Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana di Indonesia," *Jurnal Populasi*, Vol. 23 No. 1, 2015.

Dalam struktur ketenagakerjaan Indonesia, 44,2 juta orang (39,86 persen) bekerja pada sektor formal dan 66,6 juta orang (60,14 persen) bekerja pada sektor informal. Besarnya angka pekerja informal tersebut didasarkan pada kualitas tenaga kerja Indonesia yang tidak berimbang. Sebagian besar masih didominasi berpendidikan rendah, yaitu Sekolah Dasar (SD) ke bawah sebesar 53,9 juta orang (48,63 persen) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 20,2 juta orang (18,25 persen). Penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,0 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,68 persen) berpendidikan diploma dan 7,0 juta orang (6,30 persen) berpendidikan universitas. Oleh karena itu, kapabilitas tenaga kerja yang masih dalam level mendasar tersebut mempunyai kecenderungan dibayar murah sehingga kesejahteraan pun juga menurun. Dengan semakin rendahnya kesejahteraan tenaga kerja maka akan semakin sulit bagi perekonomian Indonesia untuk mengandalkan kepada penguatan permintaan domestik terlebih produksi di masa depan sekalipun Indonesia akan mendapatkan bonus demografi hingga tahun 2020.¹⁹

Menurut data The World Bank atau Bank Dunia, jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus terjadi peningkatan tercatat tahun 1960 penduduk Indonesia mencapai angka 88,6927 juta jiwa dan terakhir pada tahun 2012 terjadi kenaikan sekitar 36 persen menjadi 246,8642 juta jiwa. Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional perkiraan penduduk Indonesia hingga tahun 2014 mencapai 252,2 juta jiwa. Dengan kenaikan jumlah kelahiran penduduk maka Indonesia termasuk dalam negara yang akan menerima bonus demografi dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, Amerika Serikat, dan India yang diperkirakan mungkin hanya terjadi satu kali dalam suatu negara dan jika pun terjadi kali kedua maka dengan rentang waktu yang cukup panjang. Indonesia memasuki gerbang bonus demografi tersebut dimulai pada tahun 2012 yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah penduduk calon usia produktif dan akan mencapai puncaknya atau yang lebih kita kenal dengan Indonesia emas pada tahun 2020 hingga 2035

¹⁹ Farhatin, "Perspektif Bonus Demografi."

dengan harapan generasi emas ini mampu mengaplikasikan tujuh nilai dasar kepribadian, yaitu jujur, visioner, tanggung jawab, disiplin, kerja sama gotong royong, adil, dan peduli sebagai modal awal untuk pembangunan bangsa.²⁰

Berdasar laporan indeks daya saing global yang dirilis Forum Ekonomi Dunia tahun 2017, dari aspek indikator pendidikan tinggi dan pelatihan, Indonesia berada di urutan ke-64 dari 137 negara. Sedangkan menurut kajian Kemenristekdikti, tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Indonesia sekitar 11 persen. Bandingkan dengan Malaysia yang jumlahnya sudah 20 persen lebih. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang berusia produktif kurang kompetitif. Sebagaimana dijelaskan Rutger van der Ven dan Jeroen Smith dalam buku *The Demographic Windows of Opportunity: Age Structure and SubNational Economic Growth in Developing Countries*, kualitas pendidikan merupakan salah satu variabel pokok bagi sebuah negara untuk sukses memanfaatkan bonus demografi. Sebab, pendidikan merupakan pilar dalam investasi dalam sektor pembangunan sumber daya manusia (*investment in human capital*). Sedangkan *investment in human capital* merupakan pangkal dari peningkatan indeks daya saing SDM sebuah negara. Ringkasnya, pendidikan adalah salah satu variabel kunci penentu daya saing sebuah bangsa.²¹

Adioetomo menyatakan bahwa perubahan dinamika demografi dimana tingginya pertumbuhan penduduk usia kerja akan mempengaruhi *Gross Domestic Product* per kapita sebuah negara yang juga akan berdampak terhadap:

1. Jumlah penduduk usia kerja yang tinggi dan dapat diserap oleh pasar kerja akan meningkatkan total *output*.
2. Akan meningkatkan tabungan masyarakat.
3. Tersedianya sumber daya manusia dalam proses pembangunan ekonomi.

²⁰ <http://kependudukan.ukm.unair.ac.id/2017/11/10/perspektif-bonus-demografi-bidang-ekonomi-di-indonesia>. Diakses pada 1 April 2018.

²¹ A. Halim Iskandar, <http://library.uinsby.ac.id/?p=3305>. Diakses pada 1 April 2018.

Kondisi ini hanya akan terjadi sehingga bonus demografi betul-betul dapat dimanfaatkan jika sebuah negara memenuhi beberapa prasyarat, yaitu:

1. Pertambahan penduduk usia kerja dibarengi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia baik dari segi kesehatan maupun pendidikan dan keterampilan serta peningkatan *soft skill* sehingga mereka memiliki daya saing secara global.
2. Penduduk usia kerja dapat diserap oleh pasar kerja yang tersedia.
3. Tersedianya cukup lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia.²²

Indonesia tengah mengalami *booming* bonus demografi hingga tahun 2035 mendatang. Indikasinya bisa disimak dari semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif (17-60 tahun) dan menurunnya tingkat penuaan penduduk (*aging society*). Pengertian bonus demografi secara sederhana dimaknai sebagai penduduk produktif yang menjadi inti penggerak kehidupan ekonomi suatu negara dengan rasio 5:1. Kasus Indonesia memperlihatkan bahwa jumlah penduduk usia produktif mencapai 62,7 persen dari keseluruhan jumlah populasi penduduk sebesar 237 juta orang pada tahun 2013-2014. Jumlah penduduk usia produktif tersebut mengalami tren kenaikan sebesar 10 persen setiap tahunnya hingga mencapai puncaknya pada tahun 2035.²³

Jumlah penduduk produktif Indonesia besar sekali. Sementara sukses dakwah Islam telah berhasil menjadikan Indonesia mayoritas Muslim, sehingga bonus demografi yang dimaksud di atas, berkaitan dengan besarnya generasi muda Muslim di Indonesia. Pada 2015 sebuah media massa nasional yang aktif melakukan survei, menunjukkan 70 persen wartawan dari berbagai media nasional di Jakarta mengaku sebagai

²² Yurmarni, "Analisis Bonus Demografi Sebagai Kesempatan dalam Mengoptimalkan Pembangunan," *Jurnal AGRISEP*, Vol. 16, No. 1 (Maret 2016), 71.

²³ "Bonus Demografi Kelas Menengah Ngehek," <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/35-dinamika-kependudukan/233-bonus-demografi-kelas-menengah-ngehek>. Diakses pada 1 April 2018.

warga NU atau Nahdliyin. Ini hanya salah satu bidang profesi, sebagai salah satu contoh bertapa percaya dirinya kaum santri yang hidup di kota. Pada satu sisi, kemandirian yang diajarkan secara praktis di pesantren menjadi bekal yang luar biasa untuk bersaing hidup di kota. Banyak juga kemudian alumni pesantren di bidang teknologi-komunikasi.²⁴ Artinya, saat ini santri dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan non-pesantren lain di Indonesia. Namun, terdapat beberapa hal yang masih perlu disiapkan oleh pesantren dalam rangka menghadapi puncak bonus demografi. Demikian pentingnya dalam mempersiapkan diri oleh pesantren untuk menyongsong bonus demografi.

Ada dua pendapat terkait bonus demografi. Bonus demografi merupakan berkah karena melimpahnya jumlah penduduk usia produktif akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya ke tingkat yang lebih tinggi yang dibarengi meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, bonus demografi dapat menjadi bencana jika kita tidak mempersiapkan kedatangannya. Oleh karenanya, pesantren harus benar-benar menyiapkan diri agar lulusannya mampu bersaing di kancah pendidikan, politik, sosial budaya, dan ekonomi.

Jika diperhatikan lebih seksama, bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif. Penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan memiliki tabungan yang dapat dimobilisasi menjadi investasi. Akan tetapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif yang jumlah besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam sebuah perekonomian, atau tidak mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri, maka akan menjadi beban ekonomi bagi pemerintah dan akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi.

²⁴ “Bonus Demografi Kaum Santri,” <https://jaringansantri.com/bonus-demografi-kaum-santri>. Diakses pada 1 April 2018.

Tantangan Pondok Pesantren pada Era Bonus Demografi

Harun Nasution menyebut gerakan pembaharuan pemikiran Islam dengan istilah *modernisasi pemikiran* Islam yang berarti, seperti dikutip Azyumardi Azra, suatu aliran, gerakan, pemikiran, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat agar semuanya disesuaikan dengan pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Istilah *modernisasi*, menurut KBBI, adalah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.²⁵

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren menyiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan. Sesuai dengan tujuan standar pengajaran pondok pesantren, beberapa hal di bawah ini merupakan hal-hal yang dapat dilakukan pesantren dalam menghadapi tantangan era bonus demografi.

1. Kurikulum

Pondok pesantren mempunyai kedudukan yang strategis di sebagian masyarakat Indonesia karena fungsi dan peranan lembaga tersebut dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, seperti tersedianya lembaga pendidikan formal (Pendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) sedangkan lembaga non formal (Madrasah Diniyah, dakwah dan rehabilitasi) serta memberikan pelatihan kepada masyarakat yang berhubungan

²⁵ Afga Sidiq Rifai, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern," *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017), 21-38.

dengan *life skill* (bidang perikanan, peternakan, pertanian, komputer, kerajinan, dan kesenian). Pondok pesantren merupakan sasaran bagi masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan yang tidak hanya dalam bidang agama tetapi mencakup bidang-bidang lain, seperti ekonomi, sosial, maupun teknologi.

2. Fasilitas dan Sarana

Tidak dapat dipungkiri fasilitas pembelajaran merupakan komponen utama dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran agar berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, pesantren hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai. Walaupun di sebagian pesantren, minimnya suatu fasilitas dapat di katakan sebagai proses pembelajaran dari kiai atau ustaz kepada santri untuk melatih rasa *nrimo* (kesederhanaan). Hal ini bertujuan agar santri nantinya menjadi manusia yang memiliki rasa *qonaah*. Untuk menghadapi bonus demografi, pesantren akan lebih baik jika memberikan fasilitas sarana-prasarana secara memadai agar santri dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, tentunya dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan agar tidak menghilangkan identitas luhur pesantren itu sendiri.

Fasilitas sarana yang ada dalam lingkungan pesantren tidak hanya berupa gedung asrama saja, tetapi harus dibarengi dengan fasilitas yang dapat menunjang pengembangan bakat dan minat santri. Misalnya, berupa fasilitas air bersih dan sanitasi, klinik, ruang multimedia, perpustakaan, dan buku-buku yang memadai, sarana olahraga, sarana pembelajaran wirausaha, ruang bimbingan konseling, ruang hijau terbuka, dan beberapa sarana lain sebagai penunjang.

Selain pemenuhan fasilitas prasarana, perlu di kembangkan pula fasilitas sarana program pendidikan sesuai bakat santri, misalnya pengembangan program bahasa secara intensif, program kuliah umum, program pertukaran pelajar, program *public speaking*, dan beberapa program lain sesuai minat santri.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Realitas saat ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variatif baik dari isi (kurikulum) maupun bentuk (manajemen) serta struktur organisasinya. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Karena secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius yang menyangkut ketersediaan sumber daya manusia (*human resource*) profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional. Misalnya, tidak adanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan sesuai dengan aturan baku organisasi.

Selain itu, rekrutmen ustaz dan ustazah, pengembangan akademik, *reward system* (sistem upah), dan bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang baku. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren seringkali tanpa perencanaan. Namun, dewasa ini pada beberapa pesantren telah memiliki rencana induk pengembangan (RIP), rencana strategis (Renstra), dan statuta sebagai pedoman pengelolaan pendidikan.

Implementasi pengembangan SDM pada pondok pesantren, secara umum berkaitan dengan rekrutmen SDM, program pendidikan, dan pelatihan serta pembentukan budaya pesantren. Namun pada kenyataannya saat ini sebagian besar pesantren umumnya dilakukan melalui penunjukan langsung oleh kiai atas rekomendasi. Calon tenaga pengajar biasanya diambil dari alumni yang dianggap memiliki kemampuan sehingga layak untuk ditugaskan di pesantren. Calon tenaga pengajar yang berasal dari luar pesantren akan ditelusuri rekam jejaknya oleh pengurus untuk mengetahui aktivitas calon sehingga layak untuk

mengajar di pesantren. Rekrutmen umumnya tidak menggunakan pendekatan formal, akan tetapi lebih menekankan pada pendekatan spiritual calon yang berkaitan dengan kedalaman ilmu agama, kepribadian, dan kesalehan dalam beragama. Seharusnya dengan sistem rekrutmen yang ada perlu dibarengi dengan rekrutmen SDM yang dilakukan atas dasar kebutuhan SDM yang berkualitas dan melalui proses analisis kebutuhan pengembangan SDM.

Pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan.²⁶ Untuk dapat memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, pesantren seharusnya terus meningkatkan mutu (*quality improvement*). Sesuai UU tersebut, maka hendaknya pendidik di pondok pesantren yang biasa disebut ustaz dan ustazah hendaknya secara berkala meningkatkan dan menengembangkan keilmuan melalui seminar dan pelatihan. Program perbaikan mutu ustaz dapat dilakukan antara lain pengadaan program *workshop* dewan *asatiz*, musyawarah ustaz mata pengajian, seminar, dan pembuatan karya ilmiah *asatiz* yang semuanya dilakukan secara berkala.

4. Model Pembelajaran

Model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membentuk dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal, ketiga elemen ini merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab 1, Pasal 1.

Dalam bidang pendidikan, beberapa pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* (*mutakharrijaat*) santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus keterampilan (*skill*) sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren yang kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan (*agents of change*) dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Bonus demograf harus benar-benar dimanfaatkan secara maksimal oleh pesantren, jika pesantren dapat membina anak-anak usia produktif, maka Indonesia akan kuat secara SDM dan sumber daya ekonomi pada tahun 2035. Jika anak-anak SD, SMP, SMA dan SMK yang berjumlah 53 juta dididik dengan baik, maka dapat dipastikan akan diperoleh lulusan yang baik pula. Di sinilah peran dari pesantren dalam turut serta mendorong peserta didik memiliki pengetahuan, karakter, dan perilaku atau sikap yang memadai.

Secara umum pesantren bertujuan agar berkepribadian muslim-muslimah menanamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan secara khusus, pesantren bertujuan agar santri tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-harinya ketika sudah menjadi alumninya. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi lulusan yang berkebangsaan, bermental, sejahtera, dan mandiri. Pesantren tidak hanya sebagai instrumen yang menjadikan peserta didik taat dan shalih dalam menjalankan agama

Islam, tetapi juga sebagai instrumen yang menyiapkan peserta didik menjadi toleran, menghargai dan menghormati keragaman orang lain, serta berdaya saing secara ekonomi.

Peran dan tujuan pondok pesantren seperti di atas, erat kaitannya dengan implementasi kurikulum pesantren dan budi pekerti. Kurikulum yang *up to date* bertujuan untuk mendorong peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai, karakter kuat, perilaku dan sikap terpuji, serta berdaya saing di bidang kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, hendaknya pesantren menawarkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan kepada ruhaniah, tetapi juga memberikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (santri) agar menjadi lulusan yang berdaya saing tinggi di bidang ekonomi sehingga menarik minat masyarakat untuk menempuh pendidikan di lingkungan pesantren.

5. Lingkungan dan Masyarakat

Tumbuh kembang suatu pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Chusnul Chotimah bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan baik yang umum maupun yang Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Apabila terdapat lembaga pendidikan yang mengalami kemajuan, salah satu penentunya adalah adanya keterlibatan yang maksimal dari masyarakat. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat lembaga pendidikan yang memprihatinkan, salah satu penyebabnya karena masyarakat enggan mendukungnya, meskipun sikap masyarakat ini menjadi akibat dari penyebab lainnya baik bersifat internal maupun eksternal dari lembaga pendidikan itu sendiri.²⁷

²⁷ Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 205.

Puncak bonus demografi yang akan diraih Indonesia pada tahun 2035 mendatang menjadi kesempatan emas bagi bangsa Indonesia, di sinilah tantangan dari pesantren agar mampu memberikan nilai plus dari lembaga pendidikan lainnya. Remaja perlu perhatian masyarakat saat ini terutama dalam membentuk akhlak dan budi pekertinya. Hal yang perlu dipersiapkan masyarakat membentuk citra remaja ke arah positif guna mengajarkan dan memaksakan ajaran agama. Maka remaja saat ini perlu diajarkan aturan agama dalam al-Quran atau Hadis. Selain itu, orang tua dan guru perlu memberikan pendekatan secara khusus dan tegas terhadap anak, jika terjadi penyimpangan segera diberikan teguran.

Memperkuat pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi menjadi prinsip ajaran dalam agama Islam. Namun, dalam hal ini perlu ada pengawasan ketat pada pengaruh budaya luar atau non agama, misalnya mengawasi pergaulan atau kegiatannya di media sosial, dengan mengajarkan hafal al-Qur'an, beribadah ke masjid, atau shalat berjamaah. Dengan pesantren pengawasan terhadap anak atau remaja dapat berjalan secara maksimal, karena secara 24 jam penuh santri diawasi langsung oleh kiai atau ustaz. Secara perlahan generasi muda tersebut akan terbiasa dalam mempraktikkan ajaran agama dan secara bertahap akan diaplikasikan pada kehidupan. Jika hal ini sudah stabil, tentu akan tercipta kader pimpinan yang handal dan berdaya saing pada puncak bonus demografi mendatang. Selain kiai dan ustaz, peran masyarakat sekitar juga sangat dibutuhkan dalam rangka pengawasan terhadap santri.

Penutup

Pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman khususnya dalam menyongsong era bonus demografi, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan inovatif yang mampu melahirkan SDM yang handal. Di tengah kompetisi sistem pen-

didikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi, dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren menyiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan. Sesuai dengan tujuan standar pengajaran pondok pesantren, beberapa hal yang harus menjadi pusat perhatian dari pengelola pondok pesantren dalam menghadapi era bonus demografi adalah kurikulum, fasilitas sarana-prasarana, model pembelajaran, sumber daya manusia, dan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- “Bonus Demografi Indonesia dan Kualitas Hidup Anak,” *www.ui.ac.id/berita/bonus-demografi-indonesia-dan-kualitas-hidup-anak.html*. Diakses pada 1 April 2018.
- “Bonus Demografi Kaum Santri.” *www.jaringansantri.com/bonus-demografi-kaum-santri*. Diakses pada 1 April 2018.
- “Bonus Demografi Kelas Menengah Ngehek.” *www.kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/35-dinamika-kependudukan/233-bonus-demografi-kelas-menengah-ngehek*. Diakses pada 1 April 2018.
- Chotimah, Chusnul. *Manajemen Public Relations Integratif*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, 1994/1982.
- Farhatin, Sri. “Perspektif Bonus Demografi Bidang Ekonomi di Indonesia.” *www.kependudukan.ukm.unair.ac.id/2017/11/10/*

perspektif-bonus-demografi-bidang-ekonomi-di-indonesia. Diakses pada 1 April 2018.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Iskandar, A. Halim. <http://library.uinsby.ac.id/?p=3305>. Diakses pada 1 April 2018.

Ismail SM (ed.). *Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.

Mashud, M. Sulthon & Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 1984/1985.

Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2014.

_____. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2011.

Raharjo, Wasisto. “Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia.” *Jurnal Populasi*. Volume 23, Nomor 1, 2015.

Rifai, Afga Sidiq. “Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern.” *Jurnal Inspirasi*. Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab 1, Pasal 1.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya. 1990.

Yurmarni. "Analisis Bonus Demografi Sebagai Kesempatan dalam Mengoptimalkan Pembangunan." *Jurnal AGRISEP*. Vol. 16, No. 1, Maret 2016.